

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS

Nathania Putri Dyastaria
nathaniapd1@gmail.com
Akhmad Riduwan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of liquidity, leverage, and working capital turnover to the profitability. This research has been carried out on property and real estate companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2016 periods. The research samples have been selected based on purposive sampling method. Based on the predetermined criteria 41 property and real estate companies have been selected as samples. The analysis method has been done by using multiple linear regressions analysis. The result shows that (1) liquidity gives negative influence to the profitability. This matter shows that when the liquidity ratio is getting high it indicates that there are too many current asset which idle or unused for company operational activities in the company so it can decrease profitability. (2) Leverage does not give any influence to the profitability. It shows that within the property and real estate companies there is a tendency to use internal funding since the company can control its funding effectively in order to make its debt not too big so the magnitude of the leverage does not give any influence to the profitability, (3) Working capital turnover does not give any influence to the profitability. It shows the magnitude of working capital turnover depend on how effective the company can manage its working capital to generate sale and profit for the company so the magnitude of working capital turnover does not give any influence to the profitability.

Keywords: liquidity, leverage, working capital turnover, profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Sampel dalam penelitian dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan *property and real estate*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio likuiditas mengindikasikan terlalu banyak aktiva lancar di dalam perusahaan yang menganggur dan tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas, (2) *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan *property and real estate* cenderung menggunakan pendanaan dari internal perusahaan karena perusahaan dapat mengatur pendanaannya secara efektif agar hutangnya tidak terlalu besar sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi profitabilitas, (3) perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya perputaran modal kerja tergantung seberapa efektif perusahaan mampu mengelola modal kerja untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan bagi perusahaan sehingga tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas.

Kata kunci: likuiditas, *leverage*, perputaran modal kerja, profitabilitas.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian saat ini sulit untuk diprediksi akibat perkembangan usaha yang pesat sehingga menimbulkan persaingan yang ketat, terutama antarperusahaan sejenis. Persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk mampu mengelola usahanya dengan sangat

baik agar dapat meningkatkan laba serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan. Ketika suatu perusahaan kurang dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, maka akan mengalami penurunan citra perusahaan yang jika terus diabaikan akan mengakibatkan kebangkrutan. Persaingan bisnis mengharuskan pelaku bisnis untuk lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang ada pada dunia bisnis dalam memenuhi permintaan masyarakat yang semakin kompleks.

Perusahaan sektor *property and real estate* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan gedung dan fasilitas umum. Sektor ini merupakan salah satu usaha yang terus mengalami perkembangan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat akan gaya hidup dan tempat tinggal yang nyaman. Perusahaan harus dapat memasarkan dan memberikan pelayanan yang terbaik sehingga meningkatkan citra perusahaan agar lebih dikenal masyarakat. Dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya, perusahaan *property and real estate* tentu tidak hanya menggunakan modal sendiri 100%. Perusahaan juga memerlukan pendanaan dari luar perusahaan. Pendanaan dapat berasal dari *supplier*, bank, maupun pasar modal. Perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga menarik perhatian pihak eksternal untuk meminjamkan dan menanamkan dananya di dalam perusahaan. Pendanaan perusahaan digunakan untuk kegiatan operasionalnya dalam upaya memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dan selalu naik pada tiap periodenya. Manajemen perusahaan dituntut harus mampu memenuhi target dalam memperoleh laba maksimal yang telah ditetapkan. Untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan tersebut diperlukan manajemen yang mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan agar perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya dapat dengan efektif dan efisien, serta perusahaan dapat meminimalisir risiko-risiko yang akan terjadi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan diantaranya hutang, aset, modal kerja, penjualan, dan biaya (Ibrahim, 2015). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain adalah profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2011:35). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Alasan menggunakan pengukuran ini karena *return on assets* (ROA) dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu rendah dan tidak boleh terlalu tinggi karena kekurangan maupun kelebihan tidak baik bagi perusahaan karena mengindikasikan terdapat aktiva lancar yang tidak digunakan dengan baik yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya akibat kurangnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas terlalu tinggi akan menurunkan efisiensi perusahaan dalam kegiatan operasionalnya karena banyaknya dana atau aktiva lancar yang menganggur dan tidak digunakan dalam penggunaan operasionalnya. Dengan likuiditas yang tinggi berarti perusahaan dapat dengan mudah memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Ibrahim, 2015). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. Alasan menggunakan pengukuran

ini karena *current ratio* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aktiva lancar yang dimilikinya.

Pembiayaan perusahaan dapat berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Pemilihan sumber dana tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan (Kasmir, 2008:150). Setiap perusahaan dalam kegiatan perusahaan pasti memerlukan modal dari luar perusahaan selain dari modal sendiri. Namun, pembiayaan dengan hutang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena pembiayaan dengan utang akan menimbulkan biaya seperti biaya bunga dari hutang tersebut yang dapat menurunkan profitabilitas. Pembiayaan dengan hutang dilakukan perusahaan apabila pemilik perusahaan sudah tidak mempunyai dana lagi untuk diinvestasikan ke perusahaan. Dengan pembiayaan hutang maka operasional perusahaan dapat terus berjalan (Ibrahim, 2015). *Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan dengan *leverage* yang besar menunjukkan risiko investasi yang besar juga. Tingginya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, yang artinya total hutangnya lebih besar daripada total asetnya. Apabila kreditur melihat suatu perusahaan dengan aset yang tinggi, namun *leverage*-nya juga tinggi, kreditur harus berpikir lagi untuk berinvestasi dan meminjamkan dananya di perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset yang tinggi tersebut didapat dari hutang yang menimbulkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu (Chen, 2015). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Alasan menggunakan pengukuran ini karena *debt to asset ratio* dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dengan seluruh aset yang dimilikinya.

Modal kerja didalam suatu perusahaan sangat penting karena modal kerja digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja merupakan investasi atau modal yang ditanamkan dalam aset lancar yang digunakan dalam suatu siklus kegiatan usaha, termasuk dalam melakukan usahanya melakukan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Modal kerja yang dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan diharapkan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang singkat melalui penjualan perusahaan. Dengan modal kerja tersebut, perusahaan harus menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja berputar dalam suatu periode. Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan, menunjukkan perputaran modal kerja yang rendah karena terdapat modal kerja (seperti piutang, persediaan, saldo kas) yang tidak efektif berputar dalam suatu periode. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas (Riyanto, 2011:62). Semakin cepat tingkat perputaran modal kerja, mengindikasikan bahwa modal kerja dikelola dengan efektif dan efisien. Perputaran modal kerja dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja. Modal kerja diperoleh dengan pengurangan antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek.

Hasil penelitian Wibowo dan Wartini (2012), Iskandar *et al.* (2014), Ibrahim (2015) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Chen (2015) dan Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Awan (2014), Ponsian *et al.* (2014), Dwiyanthi dan Sudhiarta (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Wibowo dan Wartini (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Chen (2015) menyatakan bahwa

leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Awan (2014), Iskandar *et al.* (2014), Putra dan Badjra (2015), Ibrahim (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Iskandar *et al.* (2014) dan Meidiyustiani (2016), menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Ibrahim (2015), dan Chen (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Wau (2017) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas? (3) Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. (2) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. (3) Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

TINJAUAN TEORITIS

Pecking Order Theory

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan yang *profitable* lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi, akan menggunakan hutang yang relatif sedikit karena perusahaan akan cenderung menggunakan dana internalnya (Putra dan Badjra, 2015). Pendanaan eksternal akan memberikan beban yang dapat menurunkan profitabilitas. Perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana berdasarkan urutan risiko. Terdapat tiga sumber pendanaan dalam perusahaan yaitu laba ditahan, hutang, dan ekuitas. Menurut Copeland (dalam Chen, 2015) perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pandangan perusahaan, laba ditahan merupakan sumber pendanaan yang lebih baik dibandingkan hutang, dan hutang merupakan sumber pendanaan yang lebih baik dibandingkan ekuitas. Pemilihan ini dikaitkan dengan biaya atas sumber pendanaan dari mulai yang termurah hingga termahal.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2008:196). Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan yang diambil manajemen perusahaan dalam suatu usaha perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2009:222). Ukuran kesuksesan suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan penilaian kemampuan perusahaan menggunakan modalnya secara efektif dan produktif untuk menghasilkan laba. Hasil pengukuran profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik dalam mengelola keuangan perusahaan, dan sebaliknya profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dalam mengelola keuangan perusahaan. Kegagalan atau keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dapat dijadikan acuan untuk perencanaan laba ke depan. Apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2008:196). Manfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:189) adalah: (1) Untuk mengetahui

besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. (2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu. (4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008:202). *Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dalam bentuk aktiva mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin rendah rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki.

Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin, 2002:41). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Sartono, 2000:121). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasional perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Sutrisno, 2009:215). Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya (Kasmir, 2008:128). Kelebihan dana atau aktiva juga kurang baik bagi perusahaan karena adanya kegiatan operasional yang tidak dilakukan secara optimal dan akan berdampak terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diharapkan.

Perhitungan likuiditas memberikan manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal yang menerima manfaat dari perhitungan rasio likuiditas adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan berkaitan dengan penggunaan hutang jangka pendeknya. Pihak eksternal yang juga menerima manfaat dari perhitungan rasio likuiditas adalah pihak kreditur atau penyedia dana (misalnya perbankan), atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan. Bagi pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Manfaat dari perhitungan rasio likuiditas menurut Kasmir (2008:132), yaitu: (1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. (2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. (3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. (4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. (5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. (6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. (7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode. (8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki

perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar. (9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2005:83). *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2008:151). *Leverage* menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya (Fahmi, 2006:59). Dalam memilih antara menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus mempertimbangkan dengan perhitungan yang tepat agar memberikan manfaat bagi perusahaan dan dapat meminimalisir risiko. Namun, semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar juga. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik. Manfaat perhitungan rasio *leverage* menurut Kasmir (2008:154), adalah: (1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. (2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. (4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan mampu dilunasi dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil dari perhitungan *debt to asset ratio* maka menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar pendanaan dengan menggunakan utang, yang akan berdampak pada semakin sulitnya perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Perputaran Modal Kerja

Kasmir (2008:250) mendefinisikan modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Menurut Riyanto (dalam Jumingan, 2011:66) menyatakan bahwa modal kerja hanyalah sejumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasional perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek

periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2011:62). Kasmir (2008:182) menyatakan bahwa, perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya modal kerja menurut Jumingan (2011:69) adalah: (1) Sifat umum atau tipe perusahaan. (2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos. (3) Syarat pembelian dan penjualan. (4) Tingkat perputaran persediaan. (5) Tingkat perputaran piutang. (6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*). (7) Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. (8) Pengaruh musim. Dalam suatu perusahaan, modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut Jumingan (2011:72) sumber modal kerja adalah berasal dari: (1) Pendapatan bersih. (2) Keuntungan dari penjualan surat berharga. (3) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya. (4) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik. (5) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya. (6) Kredit dari *supplier* atau *trade creditor*. Adapun penggunaan modal kerja menurut Jumingan (2011:74) adalah untuk: (1) Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen). (2) Pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan. (3) Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas. (4) Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar. (5) Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang. (6) Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan. Kekurangan modal kerja maupun modal kerja yang terlalu besar tanpa diikuti dengan penjualan yang besar pula dapat mengganggu aktivitas perusahaan dalam kegiatan operasi menghasilkan laba. Perusahaan harus dapat mengelola modal kerja dengan baik agar dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditur jangka pendek seperti pemasok, bank, dan sebagainya (Chen, 2015). Perusahaan harus mengelola aktiva lancarnya agar dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan aktiva lancar yang tinggi perusahaan akan mudah menyelesaikan kewajiban lancarnya (Ibrahim, 2015). Akan tetapi aktiva lancar yang terlalu tinggi akan mengurangi profitabilitas perusahaan karena banyaknya aktiva yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional. Rasio likuiditas yang tinggi mengakibatkan penurunan pada rasio profitabilitas (Awan, 2014). Likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan terbalik (Ponsian *et al.*, 2014). Hasil penelitian Awan (2014), Ponsian *et al.* (2014), Dwiyanthi dan Sudhiarta (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas

Pendanaan dalam perusahaan selain berasal dari modal sendiri juga dapat berasal dari hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar (Putra dan Badjra, 2015). Perusahaan yang memiliki pendanaan bersumber dari hutang yang tinggi akan memiliki profitabilitas yang rendah karena pendanaan hutang yang tinggi akan mengurangi profitabilitas. Perusahaan

harus mengalokasikan labanya untuk membayar hutang beserta biaya bunganya sehingga akan mengurangi laba perusahaan (Ibrahim, 2015). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka profitabilitas akan menurun. Hasil penelitian Awan (2014), Iskandar *et al.* (2014), Putra dan Badjra (2015), Ibrahim (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja terjadi mulai saat kas diinvestasikan ke dalam komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Apabila tingkat perputaran modal kerja tinggi maka profitabilitas akan tinggi karena penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba juga. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja berputar dalam suatu periode. Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan, menunjukkan perputaran modal kerja yang rendah karena terdapat modal kerja (seperti piutang, persediaan, saldo kas) yang tidak efektif berputar dalam suatu periode. Semakin cepat tingkat perputaran modal kerja, mengindikasikan bahwa modal kerja dikelola dengan efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian Chen (2015), Ibrahim (2015) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*) yang tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu: likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja sebagai variabel independen, terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen, serta mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, sedangkan data-data yang digunakan berupa angka-angka yang dihitung melalui uji statistik dengan bantuan program SPSS 22.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:72). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Alasan dipilihnya perusahaan sektor *property and real estate* sebagai sampel penelitian karena perusahaan *property and real estate* dalam persaingan yang ketat antar perusahaan sejenis menuntut perusahaan untuk terus menciptakan inovasi baru serta mampu mengelola sumber dayanya dalam upaya peningkatan profitabilitas bagi perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007:73). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:79). Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan yang memenuhi kriteria: (1) Perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. (2) Perusahaan sektor *property and real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada periode 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro dan Supomo, 2002:146). Data dokumenter dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara yaitu diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) (Indriantoro dan Supomo, 2002:147). Data penelitian ini didapatkan melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:38). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) pada suatu periode tertentu. Perhitungan rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat pengembalian aset (*return on assets*). Perhitungan tingkat pengembalian aset didasarkan pada perbandingan total laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2005:90), rasio profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perhitungan rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Perhitungan rasio lancar didasarkan pada perbandingan total aset lancar dengan total kewajiban (hutang) lancar perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2005:89), rasio likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dasar perhitungan rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio hutang (*debt to asset ratio*). Perhitungan rasio hutang didasarkan pada perbandingan total kewajiban (hutang) dengan total aset. Menurut Hanafi dan Halim (2005:89), rasio *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan modal kerja dalam perusahaan berputar pada suatu periode. Perhitungan dalam perputaran modal kerja didasarkan pada perbandingan antara total penjualan dengan modal kerja. Modal kerja diperoleh dengan pengurangan antara aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2008:183) perputaran modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian, dianalisis agar dapat memecahkan permasalahan dan

membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 22.

Statistik Deskriptif

Sugiyono (2007:142) menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ghozali (2007:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (σ), maksimum, dan minimum. Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Apabila nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*-nya dikatakan baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta bebas dari autokorelasi. Selain itu memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Adapun asumsi-asumsi yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika hasil pengujian model regresi menyatakan distribusi normal maka model regresi tersebut dikatakan baik. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2007:110): (1) Analisis grafik, dengan melihat *normal probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (2) Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal. Apabila kriteria nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi menurut Ghozali (2007:91) adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* dibawah 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* diatas 0,10 atau nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2007:95). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Berikut dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi (Santoso, 2000:219) adalah: (1) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif. (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dengan melihat ada tidaknya pola tertentu (Ghozali, 2007:105): (1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen, yaitu likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja terhadap satu variabel dependen yaitu profitabilitas. Analisis regresi ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun model dari regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 WCT + e$$

Keterangan:

ROA	: Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
CR	: Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
DAR	: <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i>)
WCT	: Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)
e	: Kesalahan Residual (<i>error</i>)

Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan pengaruh variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007:83). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *R-Square*.

Uji Goodness of Fit

Uji ini digunakan untuk menunjukkan apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit (sesuai) atau tidak. Dari hasil regresi, uji *goodness of fit* dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α yang ditentukan. Kriteria pengujiannya yaitu: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya permodelan yang dibangun tidak memenuhi kriteria fit. (2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun dalam melakukan uji t sebagai signifikansi parameter individual ditentukan dengan tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan terdapat kriteria pengambilan keputusan (Ghozali, 2013:97) sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. (2) Jika nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 41 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan periode pengamatan 2013-2016.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif memberikan informasi data mulai dari ukuran pemusatan data (rata-rata), ukuran penyebaran data (standar deviasi), nilai minimum dan nilai maksimum. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	164	-,088	,359	,06023	,069679
CR	164	,208	59,710	3,35410	5,833723
DAR	164	,016	,692	,36881	,165427
WCT	164	-579,487	75,917	-2,95517	46,205762
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 164 data dengan periode pengamatan 4 tahun yaitu periode 2013-2016. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,06023 dan standar deviasi (keragaman data) sebesar 0,069679. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 3,35410 dan standar deviasi (keragaman data) sebesar 5,833723. Variabel *leverage* (DAR) memiliki rata-rata hitung (*mean*) adalah 0,36881 dengan nilai standar deviasi (keragaman data) sebesar 0,165427. Variabel perputaran modal kerja (WCT) memiliki rata-rata hitung (*mean*) adalah -2,95517 dengan nilai standar deviasi (keragaman data) sebesar 46,205762.

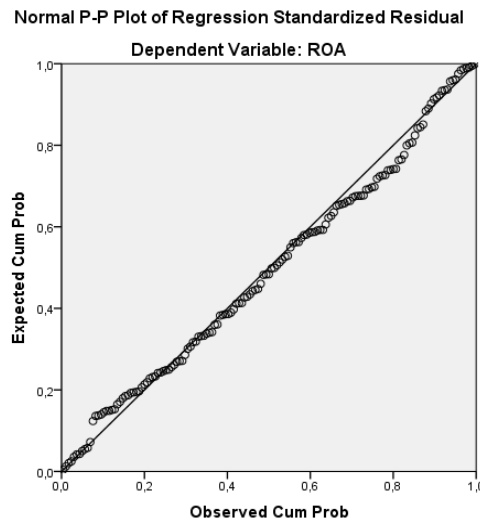
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi. Adapun hasil dari uji asumsi klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah model regresi yang dihasilkan telah berdistribusi normal atau tidak. Ada kemungkinan penyebab residual tidak berdistribusi normal karena terdapat *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2007:36). Hasil deteksi *outlier* dengan batas $-2,50 < Z \text{ score} < 2,50$. Berdasarkan perhitungan nilai *Z score* terdapat 11 data *outlier*. Setelah data *outlier* dihilangkan maka data menjadi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal, karena garis yang menghubungkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya.



Sumber: Data sekunder diolah.

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah residual telah berdistribusi normal yang lainnya adalah dengan melakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa setelah dilakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, residual berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,097 lebih besar dari 0,05 sehingga residual pada data ini telah berdistribusi normal.

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05441670
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,055
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3 yang merupakan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen tidak memiliki korelasi yang tinggi atau tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	,768	1,303
DAR	,770	1,298
WCT	,996	1,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4, dapat terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,141. Nilai tersebut berada diantara -2 dengan 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi baik negatif maupun positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa uji asumsi independen pada penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,141

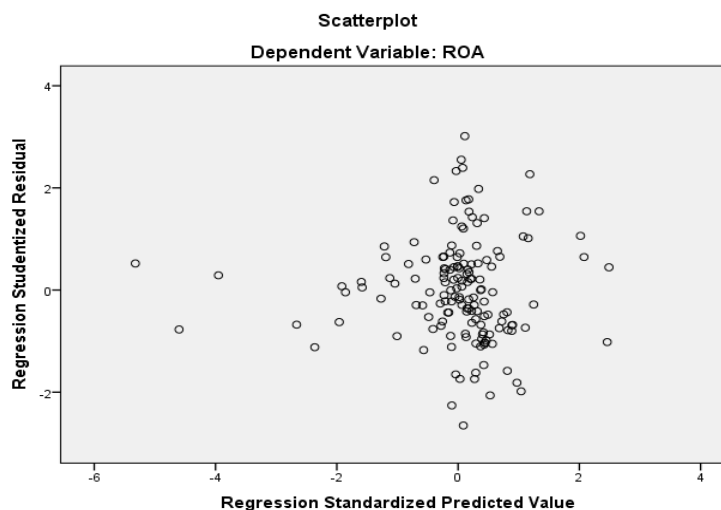
a. Predictors: (Constant), WCT, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan gambar 2, dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau berkumpul di satu tempat tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Sumber: Data sekunder diolah.

Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,078	,016		4,937	,000
	CR	-,006	,002	-,268	-2,970	,003
	DAR	-,021	,032	-,058	-,649	,517
	WCT	-,001	,001	-,095	-1,205	,230

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,078 - 0,006CR - 0,021DAR - 0,001WCT + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,072 di mana nilai *R square* menerangkan tingkat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Nilai *R square* dapat diartikan bahwa variasi dari variabel dependen yaitu profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja sebesar 0,072 atau 7,2%. Sedangkan sisanya sebesar 0,928 atau 92,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,269 ^a	,072	,053	,054962

a. Predictors: (Constant), WCT, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Goodness of Fit

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai uji F hitung sebesar 3,859 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian dan telah memenuhi kriteria *fit*.

Tabel 7
Hasil Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,035	3	,012	3,859	,011 ^b
	Residual	,450	149	,003		
	Total	,485	152			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), WCT, CR, DAR

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan tingkat signifikansi < 0,05

atau 5% maka kesimpulan yang didapatkan adalah variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji t:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,078	,016		4,937	,000
	CR	-,006	,002	-,268	-2,970	,003
	DAR	-,021	,032	-,058	-,649	,517
	WCT	-,001	,001	-,095	-1,205	,230

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 8 diatas, terlihat bahwa variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berbeda dengan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,517 dan *Working Capital Turnover* (WCT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,230 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dilihat dari tingkat signifikansi 0,003 (sig. < 0,05). Dengan demikian H₁ yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah profitabilitas, begitu pula sebaliknya apabila likuiditas semakin rendah maka semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan.

Dengan aktiva lancar yang tinggi perusahaan akan mudah menyelesaikan kewajiban lancarnya. Likuiditas yang semakin tinggi akan memiliki posisi yang baik bagi pandangan para kreditur, karena diharapkan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya. Akan tetapi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang terlalu tinggi akan mengurangi profitabilitas perusahaan karena banyaknya aktiva yang menganggur dan tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut rendah karena terlalu banyak aktiva lancar yang menganggur dapat menurunkan profitabilitas. Menurut Horne (dalam Yuliati, 2013), perusahaan sering menemukan adanya masalah pertukaran (*trade off*) diantara variabel likuiditas dan profitabilitas dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien. Perusahaan yang menetapkan modal kerja yang cukup besar kemungkinan dapat menjaga tingkat likuiditas tetapi kesempatan dalam memperoleh laba yang besar akan menurun. Sedangkan jika perusahaan memutuskan untuk memaksimalkan tingkat profitabilitasnya maka akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Hasil ini mendukung penelitian Awan (2014), Ponsian *et al.* (2014), Dwiyanthi dan Sudhiarta (2017) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun hasil berbeda diketahui pada penelitian Wibowo dan Wartini (2012), Iskandar *et al.* (2014), Ibrahim (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta Chen (2015) dan Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari tingkat signifikansi 0,517 (sig. >0,05). Dengan demikian H₂ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ditolak. *Leverage* yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas berarti bahwa perubahan *leverage* tidak berdampak pada perubahan profitabilitas.

Dalam menentukan sumber dananya, perusahaan harus dapat mengatur kebijakan pendanaan menggunakan hutang ataupun modal sendiri. Apabila perusahaan menggunakan pendanaan berdasarkan hutang lebih besar daripada modalnya sendiri maka dapat menimbulkan risiko kerugian yang besar karena dalam penggunaan hutang terdapat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Perusahaan tidak hanya membayar hutangnya saja, melainkan juga membayar bunganya. Hal ini dapat menurunkan laba atau profitabilitas yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena perusahaan *property and real estate* tidak bergantung pada pendanaan yang berasal dari hutang untuk memenuhi sumber dananya dan lebih banyak menggunakan sumber dana internal perusahaan, sehingga besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh pada besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dapat mengatur pendanaannya secara efektif agar hutangnya tidak terlalu besar yang nantinya akan berdampak pada profitabilitas. Perusahaan lebih baik menggunakan pendanaan internal daripada pendanaan berasal dari hutang yang dapat menimbulkan beban dan menurunkan profitabilitas.

Hal ini mendukung penelitian Wibowo dan Wartini (2012) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas perusahaan *property and real estate* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage*. Namun hasil berbeda diketahui pada penelitian Awan (2014), Iskandar *et al.* (2014), Putra dan Badjra (2015), Ibrahim (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Chen (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari tingkat signifikansi 0,230 (sig. > 0,05). Dengan demikian H₃ yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Perputaran modal kerja yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas berarti bahwa perubahan perputaran modal kerja tidak berdampak pada perubahan profitabilitas.

Perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivitas transaksi perusahaan. Perputaran modal kerja yang besar belum tentu perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi, tergantung efektifitas perusahaan mengelola modal kerjanya. Kekurangan modal kerja akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya meningkatkan penjualan. Namun modal kerja yang terlalu besar dapat mengindikasikan kurang efektifnya modal kerja berputar karena banyaknya modal kerja yang menganggur dan tidak digunakan untuk upaya peningkatan penjualan. Selain itu modal kerja yang berasal dari hutang juga dapat memengaruhi profitabilitas akibat beban bunga dari pinjaman tersebut. Perusahaan memerlukan adanya pengelolaan modal kerja yang efektif karena pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh pendapatan untuk meningkatkan profitabilitas.

Hal ini mendukung penelitian Iskandar *et al.* (2014) dan Meidiyustiani (2016) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan *property and real estate* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perputaran modal kerja. Namun hasil berbeda diketahui pada penelitian Ibrahim (2015), dan Chen (2015) menyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa

perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Wau (2017) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan simpulan sebagai berikut: (1) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, dan sebaliknya apabila semakin rendah likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena likuiditas yang terlalu besar menunjukkan bahwa terlalu besar dana yang menganggur dalam aktiva lancar yang tidak berputar untuk kegiatan operasional perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Sehingga likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan profitabilitas. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam perusahaan *property and real estate* cenderung menggunakan pendanaan dari internal perusahaan. Perusahaan dapat mengatur pendanaannya secara efektif agar hutangnya tidak terlalu besar sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi profitabilitas. (3) Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perputaran modal yang besar belum tentu perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Hal ini tergantung efektifitas perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan penjualan dalam upaya meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan sehingga tinggi rendahnya perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja keuangannya terutama dalam pengelolaan aktiva, kewajiban, dan penjualannya dalam upaya memperoleh profitabilitas. (2) Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar dapat mengeneralisasi semua jenis industri dan periode pengamatan yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid. (3) Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas karena terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, M. R. 2014. Impact of Liquidity, Leverage, Inflation on Firm Profitability an Empirical Analysis of Food Sector of Pakistan. *IOSR Journal of Business and Management* 16 (1): 104-112. ISSN: 2319-7668.
- Chen, S. 2015. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4 (10).
- Dwiyanthi, N. dan G. M. Sudiarta. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Unud* 6 (9): 4829-4856. ISSN: 2302-8912.
- Fahmi, I. 2006. *Analisis Investasi dalam Prespektif Ekonomi dan Politik*. PT Refika Aditama. Bandung.

- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Cetakan 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan 1. UPP AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Ibrahim, F. T. 2015. Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Management* 4 (3): 1-9.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BFEE. Yogyakarta.
- Iskandar, T., E. Nur DP, dan E. Darlis. 2014. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri dan Chemical di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon* 1 (2).
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 4. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meidiyustiani, R. 2016. Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5 (2).
- Ponsian, N., K. Chrispina, G. Tago, dan H. Mkiibi. 2014. The Effect of Working Capital Management on Profitability. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences* 2 (6): 347-355.
- Putra, A.A. W. Y., dan I. B. Badjra. 2015. Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud* 4 (7): 2052-2067.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan 11. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono, A. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Cetakan 6. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 10. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan 7. Ekonisia. Yogyakarta.
- Syamsudin, L. M. A. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wau, R. 2017. Analisis Efektifitas Modal Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas. *Journal of Business Studies* 2 (1). ISSN: 2443-3837.
- Wibowo, A. dan S. Wartini. 2012. Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1): 49-58.
- Yuliati, N. W. 2013. Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.